

KONTRIBUSI PENERAPAN PRINSIP DOA TERHADAP PEKABARAN INJIL ANAK-ANAK REMAJA GBI GEDUNG TABGHA

Steven Wijaya

Prodi. Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
steven@st3b.ac.id

Abstract

This research aims to describe the contribution of the application in the principle of prayer to the message of the Bible in the youth of GBI Tabgha. The method approach in analyzing the research data uses descriptive quantitative while SPSS was chosen as instrument to measure all statistical data that has been collected and analyzed by the researcher. The findings and discussion in this research include prayer related to Faith, perseverance, and a sincere heart while measuring the Bible is related to the friendship strategi, discipleship, and training. Data collection techniques used questionnaires given to respondents to be filled it complet. The data collected through the questionnaire were tested for the level of validity test and reliability so that each question item could be analyzed to answer the research problem. Based on the results of data processing and discussions that have been carried out, the researchers concluded the results of the research regarding the contribution of the application of the principle of Prayer to the implementation of the Bible message to the youth of the GBI Tabgha. The conclusion of this research is for the variable contribution of the application of the principle of Prayer based on the early in the Book of Acts (X) in forming the variable of the implementation of evangelism to the youth of the GBI Tabgha(Y) with an R coefficient of 0.607 or 60.7 %. Those mean that the X variable affects the Y variable by 60.7% and the remaining 39.3% is influenced by other factors outside the research model.

Keywords: Principles, Prayer, Congregation, Youth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kontribusi penerapan prinsip Doa terhadap pekabaran Injil di anak-anak remaja GBI Gedung Tabgha. Pendekatan metode dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif sedangkan SPSS dipilih sebagai alat untuk mengukur semua statistic data yang telah dikumpulkan serta dianalisis oleh sipeneliti. Temuan dan analisis dalam menelitian ini mencakup Doa berkaitan dengan Iman, tekun, serta hati yang tulus sedangkan untuk mengukur Pekabaran Injil berkaitan dengan metode sahabat, pemuridan dan pelatihan. Teknik pengumpulan data digunakan kuesioner yang diberikan kepada responden untuk dilengkapi. Data yang dikumpulan melalui kuestioner di uji tingkat validitas dan reliabelnya sehingga setiap item pertanyaan dapat dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai kontribusi penerapan prinsip Doa terhadap pelaksanaan pekabaran Injil kepada anak-anak remaja jemaat GBI Tabgha. Simpulan dari penelitian ini adalah pada untuk variabel kontribusi penerapan prinsip Doa berdasarkan Jemaat mula-mula di Kitab Kisah Para Rasul (X) dalam membentuk variabel pelaksanaan pekabaran Injil kepada anak-anak remaja Jemaat GBI Tabgha (Y) dengan nilai koefisien R sebesar 0.607 atau 60.7%. Artinya variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 60.7% dan sisanya sebesar 39.3% dipengaruhi oleh faktor yang lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Prinsip, Doa, Jemaat, Remaja

PENDAHULUAN

Sesuai dengan firman Tuhan tentang anak-anak muda yang tertulis dalam Alkitab bahwa seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda (Mzm.127:4). "Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depan

perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Seorang anak harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan asset yang akan menentukan kualitas

peradapan bangsa. “Dalam masa perkembangan seseorang, untuk menuju kedewasaan manusia melalui tahap transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yakni disebut dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting untuk diperhatikan, karena disinilah seseorang mengalami proses pencarian jati diri. Anak remaja sangatlah rawan untuk mendapatkan intervensi yang tidak baik dari kehidupan luar yang keras. “Dunia saat ini dikuasai era globalisasi digital, salah satu dampak dunia digital global adalah tidak tertahankannya arus informasi baik bersifat informatif transformational maupun informatif destruksional (menghancurkan). Salah satu bentuk destruksional adalah pornografi, game yang mengandung kekerasan, sex, film- film yang tidak mendidik dan ini berdampak buruk terhadap pergaulan dan perkembangan mental dan moral anak-anak muda khususnya anak-anak remaja.

Dalam perkembangan lebih lanjutnya di gereja hari-hari ini jarang diketemukannya para remaja yang suka untuk berdoa. Padahal doa merupakan perkara ilahi yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, para Rasul bahkan di PL maupun PB juga terdapat arahan agar para pemuda pemudi berdoa, Fakta yang terjadi pada masa kini yang dilihat penulis bahwa adanya penurunan dalam hal suka berdoa dalam gereja anak remaja sekarang ini, khususnya bagi jemaat anak remaja di GBI Tabgha Batam.

Dilihat juga bahwa doa tersebut yang dilakukan sekarang ini hanya sekedar rutinitas dan dapat menghambat pertumbuhan kedewasaan kerohanian dan iman para pengerja dan jemaat anak remaja, karena hal tersebut seakan-akan hanya menjadi rutinitas belaka, dan akan menghambat pekabaran Injil di kalangan anak-anak remaja di kota batam, padahal dari doa tersebut setiap anak-anak remaja dapat merasakan efek yang luar biasa terhadap pekabaran Injil mereka, jikalau jam doa mereka dipakai dengan benar. Dalam masa proses tumbuh kembangnya, remaja sangat membutuhkan peneguhan dari orang lain. Bila mereka tidak menemukannya di rumah maka mereka akan mencarinya dari orang lain di luar rumahnya. Disinilah peran gereja

dibutuhkan yaitu untuk menjadi tempat mereka untuk dapat berdoa.

KAJIAN TEORITIS TENTANG DOA DAN PEKABARAN INJIL

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.” Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang didalamnya ada harapan, permintaan dan pujian. Menurut Xavier Leon – Dufour, dalam bukunya ensiklopedi perjanjian baru doa dalam bahasa Yunani mempunyai beberapa arti diantaranya adalah aiteo yang berarti meminta. Deomai (dengan menegaskan kebutuhan konkret), erotao: menghimbau” (dengan menegaskan kebebasan si pemberi): kata-kata ini dipakai baik di bidang-bidang profan maupun keagamaan, namun mengandung ide meminta dengan sangat, berdoa dan mengemis.” Sedangkan menurut J.G.S.S Thomson dalam artikelnya di ensiklopedia alkitab masa kini jilid I, menuliskan bahwa, “Doa merupakan kebaktian yang mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah.”³ Beberapa teoritikus modern di bidang doa adalah Edward B. Tylor (1832-1917); James Frazer (1854-1941), penulis buku *The Golden Bough*; dan Sigmund Freud (1856-1939). Masing – masing dari mereka menggunakan model teori Darwin yang memformulasikan doa sebagai sebuah cara manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Doa adalah cara untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan alam.” John Piper dalam bukunya *Desiring God; Meditations of a Christian Hedonist* menyetujui bahwa, Tujuan kita adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati selamanya. Dalam kalimat terkenal ini, kita melihat cerminan doa kerajaan dan doa persekutuan. Kedua hal ini, yaitu memuliakan Allah sekaligus menikmati Allah, tidak selalu terjadi dalam hidup. Tapi, pada akhirnya keduanya memiliki arti yang sama. Kita bisa saja berdoa demi perwujudan kerajaan Allah di bumi, tapi kalau kita tidak menikmati Allah dengan seluruh keberadaan kita, berarti kita tidak sungguh-sungguh menghormatinya sebagai Tuhan.

Dalam buku *Menjalankan Misi Bersama Yesus karya Andrew Brake*, yang mengilustrasikan bahwa berdoa itu seperti membuat kue tart ulang tahun. Membuat kue tart ulang tahun membutuhkan tepung, gula, pengembang, telur, garam dan bahan-bahan penyedap lainnya agar kue tart itu menjadi lezat. Bayangkan jika kue tart tanpa garam, kue itu tidak enak atau kue itu menjadi pahit. Bagaimana kue tart tanpa pengembang? Kuenya tidak akan mekar, ya mungkin berisi, namun kuenya menjadi keras, tidak lembut, tidak menarik. Atau kue itu tanpa garam, kue itu hambar, tidak lezat. Apa hubungannya antara doa dengan bahan-bahan untuk membuat kue tart? Bahan kue tart, antara lain; tepung adalah bahan utama kue, merupakan gambaran dasar doa yaitu mengakui kekuasaan dan kedaulatan Allah. Bahan gula; mengakui bahwa dalam doa Allah mempunyai rencana itulah manisnya doa. Bahan pengembang kue merupakan gambaran dalam berdoa supayata diberikan keberanian untuk bangkit menghadapi masalah, dan bahan garam merupakan dampak dari doa itu.

Olle Halesby menjelaskan bahwa, Doa adalah prasyarat bagi semua pekerjaan di dalam kerajaan Allah, karena alasan yang sederhana yaitu bahwa dengan berdoa kita merangkaikan kuasa-kuasa sorgawi dengan ketidakberdayataan kita, kuasa-kuasa yang dapat mengubah air menjadi anggur, kuasa-kuasa yang dapat membangunkan orang-orang yang tidur dalam dosa dan membangkitkan orang mati, kuasa-kuasa yang dapat merebut kubu-kubu pertahanan dan membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Doa dianggap sebagai suatu prasyarat untuk mendukung kehidupan kita di dalam Tuhan dari hari ke hari di tengah-tengah suasana yang sedemikian duniawinya, sehingga hampir mencekik sampai mati kehidupan rohani kita yang lemah dan tidak berdayata. "Orang Kristen berbakti kepada Allah jika ia memuja, mengakui dan memuji dan mengajukan permohonan kepada-Nya dalam doa. Dalam buku *Prayater*, Timothy Keller mengatakan doa adalah artileri yang mengubah keadaan dunia, dan segetar nada yang mengubah enam hari dunia." Doa sebagai perbuatan tertinggi yang dapat dilakukan oleh roh manusia,

dapat juga dipandang sebagai persekutuan dengan Allah, selama penekanannya diberikan kepada prakasa ilahi. Selanjutnya untuk memahami tentang doa lebih jauh lagi.

Donald G. Bloesch beranggapan bahwa, Tujuan tertinggi doa bukanlah mengalami refleksi penuh damai, melainkan memohon dengan tekun tanpa putus-putusnya supayata Kerajaan Allah datang dan terwujud dalam dunia dan dalam kehidupan pribadi kita. Tujuan akhir dari doa adalah "ketaatan pada kehendak Allah, bukan kontemplasi atas keberadaan-Nya." Doa bukan bertujuan utama pada kondisi batin, melainkan supayata manusia menyelaraskan diri dengan tujuan Allah.

Hal ini berarti bahwa secara umum, doa adalah percakapan sekaligus perjumpaan dengan Allah. Seseorang berdoa karena Allah telah menyentuh rohnya. Peranan yang sangat penting inilah yang ingin disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya. Begitu pentingnya doa sehingga Timothy Keller menegaskan, "Doa begitu agung sampai-sampai kemanapun anda membalik halaman Alkitab, doa ada disana. Mengapa? Karena, dimana Allah berada, doa pun ada. Karena Allah ada di segala tempat dan Allah itu agung, maka doa pun harus menjadi bagian penting yang melekat erat dengan kehidupan kita. Selain itu, di dunia sejarah gereja Doa juga menjadi hal yang sangat penting karena banyak terdapat hamba Tuhan yang sungguh-sungguh berdoa dan berhasil dalam pelayatanan mereka. Sebagai contoh Martin Luther, dia mengatakan, "Jikalau saya gagal mengasingkan waku dua jam untuk berdoa setiap pagi, maka iblis mendapat kemenangan sepanjang hari". Saya mempunyai banyak sekali pekerjaan, sehingga saya tidak dapat memulainya sebelum mengasingkan waktu tiga jam dalam doa setiap hari. "Ia mempunyai semboyan, "Ia yang telah berdoa dengan baik, sudah belajar dengan baik." Sesudah Charles dan John Wesley dengan beberapa mahasiswa yang lain membuka persekutuan doa, membaca firman Tuhan bersama-sama dan saling mendoakan, supaya mereka lebih efektif bagi Kerajaan Allah di dunia ini, Tuhan menanamkan kerinduan di dalam hati

mereka untuk memberitakan injil di antara orang Indian di Amerika. Ini menjadi permulaan gerakan doa yang sekarang tersebar di seluruh dunia.

Ini berarti doa memiliki fungsi dan dampak yang luar biasa dari zaman ke zaman dan tidak akan pernah berubah. Kita perlu mempunyai prioritas yang jelas sesuai dengan Alkitab. Mari kita meniru para misionaris dan mulai berdoa dengan sungguh-sungguh. Martin Luther mengatakan "Pekerjaan orang Kristen adalah berdoa, seperti tukang sepatu yang membuat sepatu dan seorang penjahit yang menjahit baju, demikianlah orang Kristen diperintahkan untuk berdoa."

Doa Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama kata kerja *hitpallel* (berdoa) selalu dengan subjek manusia dengan sasaran doa adalah Tuhan. Manusia perlu berdoa. Namun, ini tidak berarti doa adalah inisiatif manusia semata. Sebelum manusia berdoa, sudah ada Tuhan terdapat pada Kejadian 1:1. Tuhan berfirman dan bertindak, lalu manusia berespons terhadap firman dan tindakan Tuhan dalam bentuk mendengarkan dan taat kepada-Nya. Dalam keadaan tertentu malah manusia bisa balik meminta Tuhan mendengarkannya berbicara, mengabdikan doanya. Dengan berani manusia memohon kepada Yang Maha Kuasa dalam bentuk imperative atau lebih halus sedikit. Secara demikian, doa di dalam Perjanjian Lama tidak satu arah dari manusia, melainkan lebih bersifat merespons firman dan tindakan Tuhan.

Bentuk doa bisa puji-pujian maupun ratapan. Kalau Tuhan mendengar seruan minta tolong manusia dan melepaskannya, mengalirlah pujian. Tetapi, bila doa tidak dijawab-jawab, merataplah manusia. Yang terjadi di dalam ratapan adalah cuma satu pihak berpartisipasi dalam doa. Manusia memohon, Tuhan berdiam diri. Komunikasi macet. Namun, pendoa tidak mau berdiam diri. Ratapannya memecahkan keheningan di surga. Pada masa Perjanjian Lama, Doa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan iman, karena si pemohon dengan teguh meyakini bahwa Allah akan

menjawab doanya. "Vellanickal mengatakan bahwa doa adalah dialog antara manusia dengan Allah. Keduanya saling berjumpa dan telah mengenal satu sama lain." Howard Peskett berkata: "*Prayer takes us into the presence of the personals overeign, covenant God.*"

Dengan demikian, setiap orang yang hendak berdoa tentunya harus terlebih dahulu mengenal Allah dan mengakui keberadaan-Nya serta meyakini bahwa Allah memahami dan memperhatikan dirinya. Lebih jauh, mereka juga harus meyakini bahwa Allah akan mendengar doa mereka, seperti halnya yang dikatakan Pemazmur bahwa Tuhan "sudah berpaling mendengarkan doa orang-orang yang tulus, dan tidak memandang hina doa mereka" (Mzm. 102:18).

Balentine, setelah menyelidiki beberapa definisi tentang doa, mengatakan bahwa doa adalah komunikasi eksplisit dengan Allah yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran. Inilah yang membedakannya dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lebih umum. "Karena pemahaman demikian, orang-orang dalam Alkitab memohon Allah untuk memperhatikan, mendengar dan memberi telinga terhadap doa mereka." Doa juga merupakan suatu ekspresi hubungan perjanjian (*covenant relationship*) antara manusia dan Allah. Hal ini nampak dalam Perjanjian Lama dimana Allah telah menetapkan suatu hubungan khusus dengan Abraham dan keturunannya. Kenyataan ini juga berlanjut dalam Perjanjian Baru, Allah dalam Kristus telah menjangkau selain Israel juga semua orang yang menerima anugerah keselamatan-Nya untuk menetapkan suatu perjanjian khusus. "Vellanickal menunjukkan, bahwa dalam doa, kita berbicara kepada Allah yang jauh dan dekat, Allah yang termulia dan Maha Tinggi, namun yang menyediakan diri-Nya bagi kita sebagai Gembala dan Bapa yang penuh kasih (Hos. 11:1-4)." Salah satu kitab dalam Alkitab yang banyak mencatat tentang doa adalah kitab Mazmur dan ini menyebabkan kitab Mazmur sering disebut sebagai kitab doa. Kyu Nam Jung berkata, *The book of Psalms is understood as the Expression of the heart of Israel Prayers.*²⁰ "Simpson

juga menunjukkan bahwa sumber untuk doa Yahudi dan Kristen adalah Alkitab dan tentunya kitab-kitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Mazmur." Sementara itu, Dalam Kitab Kejadian, 2 Tawarikh, Yesaya, Yakobus dan Amos ditemukan Doa menurut Abraham, adalah doa yang didengar oleh Allah, sekalipun keponakan Abraham, Lot dan keluarganya, tinggal di Sodom; Abraham tidak berdoa hanya untuk keluarganya sendiri, karena ia tidak menyebutkan Lot sama sekali.

Ia memohon kepada Allah dengan terbuka dan mengungkapkan pendapatnya dengan jelas. Hal ini tentunya didasari oleh hubungan antara Abraham dan Allah yang sangat dekat. Young blood mengatakan "bahwa doa Abraham merupakan salah satu doa yang paling berani dan terkenal di dalam Alkitab."²³ Dalam kitab 1 samuel diperlihatkan seseorang yang bernama Hana, dimulai dari masalah yang dia hadapi. Dia sudah menikah, tetapi ia tidak dapat mengandung seorang anak pun karena "Tuhan telah menutup kandungannya" (1 Sam 1:5b).

Penderitaannya semakin hebat karena Penina, isteri saingannya terus mengejeknya agar hatinya sedih, menangis dan tidak dapat makan (1 Sam. 1:6-7). Kemudian ia datang ke bait Tuhan dan dalam kepahitan jiwa ia menangis dan berdoa kepada Tuhan. Lalu ia membuat suatu janji dan berkata : "Tuhan semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada Tuhan untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya" (1 Sam. 1:10-11). Dia terus berdoa kepada Tuhan tanpa suara dan melalui Eli sang imam, Tuhan telah menjawab doanya.

Dalam mempelajari doa-doa Perjanjian Lama, dapat dilihat beberapa pengajaran penting. Doa diawali oleh suatu hubungan khusus antara Allah dan manusia, yang oleh beberapa ahli disebut sebagai hubungan perjanjian. Atas dasar hubungan ini, umat Allah dapat menghadap dan membawa doa mereka kepada Allah. Doa dapat dipahami sebagai pernyataan singkat pada Allah yang menjadi bagian dalam pengalaman

kehidupan sehari-hari dan bermuara pada konteks kehidupan langsung mereka.

Dyrness mengatakan bahwa, "isi yang paling mendasar dari doa dalam Perjanjian Lama adalah suatu ekspresi spontan dari keyakinan berdasarkan pengalaman pribadi. Karena itu, doa dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan hati seseorang kepada Allah, sehingga dapat berupa pujian, ucapan syukur, atau bahkan suatu ratapan."²⁴

Dalam Perjanjian Baru

Pada masa perjanjian baru sangat banyak kesaksian-kesaksian yang jelas tentang doa. Kesaksian-kesaksian itu bukan saja berkata-kata tentang apa itu dia, tetapi juga tentang bagaimana caranya kita sebagai orang-orang percaya harus berdoa dan kepada siapakah doa kita harus kita sampaikan. Dalam hidup dan pekerjaan Yesus doa menempati tempat yang penting. Sebagai orang Yahudi Ia mengikuti kebiasaan bangsaNya yang berdoa tiga kali sehari, yaitu pada waktu pagi, siang dan petang atau malam. Tetapi dari nasihat-nya kepada murid - murid-Nya nyata, bahwa doa-Nya tidak sama dengan doa pemimpin-pemimpin agama Yahudi pada waktu itu. Ia biasanya berdoa di tempat-tempat yang sunyi, contoh terdapat di kitab sinoptik yaitu di kitab Matius, Markus dan Lukas.

Doa dalam Perjanjian Baru diberikan sebagai perintah positif, umat Allah diminta untuk menyertakan doa dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kesibukan hidup pernikahan, karena dianggap membawa umat lebih dekat kepada Allah. Di seluruh Perjanjian Baru, doa merupakan metode yang diminta oleh Allah supayata orang percayamendapatkan apa yang dianugerahkan kepada mereka.

Doa, dalam catatan Kitab Kisah Para Rasul, dapat dilihat pada saat-saat pertama terbentuknya gereja terdapat dalam Kisah Para Rasul 3. Para rasul menganggap doa sebagai bagian penting dari kehidupan mereka terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul, Kolose dan Roma. Karena itu, para rasul sering dimasukkan ayat-ayat dari Mazmur ke dalam tulisan-tulisan mereka. Roma 3:8-10 misalnya dikutip dari Mazmur 14:1-3

dan mazmur yang lain.

Dengan demikian, karena penekanan pada doa dalam gereja mula-mula.

Bagian-bagian panjang dari Perjanjian Baru merupakan doa atau kidung. "Menurut Gilbert W. Stafford dalam *Theology for Disciples*, terdapat delapan jenis doa dalam Perjanjian Baru :"

1. sumber air yang meluap (*an overflowing fountain*)
2. persekutuan yang berdisiplin (*disciplined communion*)
3. aliran energi ilahi (*the flow of divine energy*)
4. pergumulan jiwa (*the struggle of the soul*)
5. pikiran yang mencari pikiran Allah (*the mind seeking God's mind*)
6. syafaat (*intercession*)
7. permohonan kepada Allah (*petition to God*)
8. persekutuan penuh perhatian dengan Allah (*watchful communion with the Lord*)

Doa Dalam Injil Sinoptik

Lukas mengatakan kepada kita bahwa pada suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Ia berhenti berdoa, berkatalah seorang dari murid-murid-Nya kepada-Nya: "Tuhan, ajarlah kami berdoa" terdapat dalam Lukas 11:1. Dari ayat ini kita boleh menarik kesimpulan bahwa murid-murid ada bersama-sama Yesus ketika Ia sedang berdoa. Kita tidak dapat memastikan apakah Ia berdoa dengan suara lantang atau perlahan. Kita tahu bahwa murid-murid pernah mendengar Dia berdoa di depan kuburan Lazarus (Yoh. 11:43), juga Doa Tuhan Yesus dan doa yang agung bagi semua orang percaya yang tercatat dalam Yohanes 17:1-26.

Selanjutnya, Yesus menggunakan doa ini bukan untuk kepentingan-Nya sendiri, Ia tidak akan mengucapkan doa ini untuk diri-Nya sebab Ia tidak berdosa dan tidak perlu memohon bagi murid-murid dan bagi kepentingan pribadi setiap orang percaya. Pemakaiannya sebaiknya di rumah tangga. Doa ini bukan dimaksudkan untuk pemakaian liturgi,

yaitu digunakan dalam kebaktian-kebaktian yang diadakan secara teratur, meskipun ada beberapa gereja yang memakainya dengan cara yang demikian.

Ajaran Yesus tentang doa, secara asasi diuraikan dalam perumpamaan-perumpamaan Nya yg tertentu. Dalam perumpamaan mengenai teman meminjam tiga potong roti tengah malam (Luk. 11:5-8), Yesus menekankan keadaan keterdesakan dan kesungguhan dalam doa. Dan dasar yang di atasnya hal ini dibangun ialah kebaikan Allah Bapak (Mat. 7:7-11). Perumpamaan tentang hakim yg lalim (Luk. 18:1-8) menantang orang untuk terus berdoa, mencakup ketekunan dan kesinambungan. Bahwa Allah tidak serta merta menjawab doa bukanlah karena tak acuh, melainkan karena kasih yg ingin mengembangkan dan memperdalam iman yg pada akhirnya akan dibenarkan.

Dalam perumpamaan tentang pemungut cukai dan Farisi (Luk. 18:10-14), Kristus menuntut kerendahan hati dan penyesalan dalam doa, dan mengingatkan bahayata mengagungkan diri. Merendahkan diri dalam doa berarti diterima oleh Allah, meninggalkan diri dalam doa berarti menutupi wajah Allah. Kristus mengajarkan kasih dalam doa pada perumpamaan hamba yg tak adil (Mat. 18:21-35). Doa yg dijawab Allah ialah doa yg dinaikkan oleh roh yg suka mengampuni. Kesederhanaan dalam doa diajarkan dalam Matius 6:5 ; 23:14; Markus 12:38-40; Lukas 20:47. Doa harus dibersihkan dari segala kepura-puraan atau kepalsuan. Doa harus lahir dari kesederhanaan hati dan motivasi yg lugu, serta mengungkapkan diri dalam kesederhanaan ucapan dan permohonan.

Kategori Doa

Berdoa adalah persekutuan antara pribadi dengan pribadi, antara manusia dengan Allah; yaitu manusia yang diterima oleh Allah karena telah menjadikan Kristus sebagai juruselamat dan penembusnya. Dalam doa termasuk meninggalkan dan meyembah Allah, mengucap syukur dan mengaku dosa kepada Allah, memohon sesuatu dari Allah serta bersekutu dengan Allah. Secara sepintas manusia dapat mengatakan bahwa doa itu bentuknya

satu, yaitu hubungan antara penyembah dan yang disembah. Namun bila disimak lebih jauh serta dianalisa dengan seksama, maka dalam doa itu sendiri terdapat suatu bentuk – bentuk tertentu. Kategori tersebut bukanlah berarti menunjukkan kualitas antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Tetapi pembagian ini didasarkan atas isi doa dan sasarannya. Maksudnya adalah untuk keperluan apa dan kepada siapa doa itu dilibatkan. Bahkan bila ditinjau dari segi isi, doa itu bukan sekedar meminta kepada Allah, tetapi turut juga member kepada Allah.

Doa Syafaat

Dalam doa syafaat si pendoa berdiri diantara Allah dan manusia. Orang percayadatang kepada Allah dengan mengangkat seluruh doa dan itu ditanggungkan di atas kita. Doa syafaat bukan sekedar menyebutkan sederetan nama-nama orang. Jika doa syafaat hanya demikian, maka lebih baik direkam dan semuanya teratur. Doa syafaat sebenarnya merupakan rintihan yang tidak terkatakan. Itu adalah doa yang keluar dari dalam hati dan tidak bisa dilakukan secara berlalu saja. Seluruh perhatian sepenuhnya terpusat pada apa yang didoakan dan digumulkan. Disaat seperti inilah sesungguhnya orang percayabersama dengan Allah sedang melawan dan mengalahkan iblis.

Doa syafaat maksudnya adalah doa yang dipanjatkan di luar kebutuhan sang pendoa yaitu untuk orang-orang lain. Ketika Petrus dipenjarakan maka seluruh sidang jemaat di Yerusalem (Kis. 12:5). Mereka semua terbebani dan merasa sependeritaan dengannya. Yesus sebagai juruselamat manusia menjadi jurusyafaat bagi orang percayasetelah Ia naik ke sorga. Allah menginginkan di akhir zaman ini umat-umatNya menjadi pendoa syafaat. Melalui doa syafaat orang percaya memperoleh dua manfaat yang amat besar. Pertama, dengan doa itu iblis dikalahkan. Gereja Tuhan tidak bisa berperang melawan iblis lewat cara lain kecuali doa. Kedua, doa itu dapat juga berguna untuk menjaga kesucian hidup. Doa syafaat sifatnya secara makro, yaitu menyangkut seluruh penderitaan dan keselamatan bangsa-bangsa itu. "Dalam

sinagoge Yahudi, ditemukan juga disana seseorang yang bertugas secara khusus menyampaikan doa syafaat. Syaliakh Sibur dalam Sinagoge bertindak sebagai wakil jemaat dalam hubungan vertical dan horizontal."²⁶ Doa syafaat ada yang dilakukan secara perorangan dan juga secara serempak. Mereka telah sepakat menyampaikan doa – doa untuk orang lain.

Doa Rantai

Allah menghendaki agar setiap orang percaya dalam hidupnya tertanam kerinduan untuk bersekutu secara terus menerus denganNya. Mengingat Allah adalah sebagai pribadi yang mempunyai perasaan, menginginkan gerejaNya terjalin persekutuan yang harmonis. Persekutuan yang dimaksud adalah secara terus-menerus, bukan dalam waktu-waktu tertentu. Jalan satu-satunya untuk mencapai maksud tersebut adalah dengan berdoa dengan tidak keterputusan. Demikianlah penulis kitab Ibrani memohon pembacanya agar terus berdoa (Ibr. 13:18). Doa rantai maksudnya adalah doa yang dilangsungkan dengan tidak berkeputusan doa ini biasanya dilakukan beberapa orang yang sudah ditentukan lanmanya berdoa untuk tiap-tiap orang atau kelompok. Biasanya doa rantai ini berfungsi sebagai doa syafaat. GBI Tabgha sangat peduli tentang pelaksanaan doa ini. Umumnya dalam melaksanakan doa ini terlebih dahulu dibagi atas beberapa kelompok. tiap kelompok diberi waktu satu jam. Penyebutan nama ini sebagai doa rantai adalah menunjukkan adanya keterlibatan dan kekuatan di antara mereka. jika ada di antara satu rantai itu lemah dan terputus maka kekuatannya akan semakin berkurang. Dalam keterikatan ini tidak ada yang mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. tetapi bersatu teguh untuk menarik jiwa-jiwa serta mengangkatnya dari rawa kegelapan. Kunci keberhasilannya dari doa ini adalah kesatuannya bukan terletak dalam jumlah. Kebersamaan ini merupakan kekuatan yang dahsyat untuk menarik kehadiran Allah. kepada jemaat Efesus Paulus mengajarkan agar mereka berdoa di setiap waktu dengan permohonan yang

tidak putus-putusnya (Ef. 6:18).

Doa Kelompok

Doa kelompok atau kelompok doa maksudnya adalah dalam satu gereja atau perkumpulan diadakan doa secara berkelompok. Nama kelompok doa ini tergantung dari pesertanya. Ada yang membuat kelompok doa pemuda, kelompok doa kaum bapak, kelompok doa kaum ibu, kelompok doa pengusaha dan lain-lain. Tujuannya adalah agar mereka dapat lebih memahami pergumulan dan beban antar sesama. Sudah barang tentu tiap-tiap kelompok ini memiliki kelebihan atau kemampuan tersendiri, tetapi semuanya untuk tujuan yang sama. Bukan untuk bersaing, tetapi untuk lebih efektif. "Dr. Paul Yonggi Cho dipakai oleh Tuhan dengan luar biasa, namun dalam seminar pertumbuhan gereja beliau menekankan doa sebagai kunci keberhasilan. Ia membagi jemaat itu menjadi beberapa kelompok doa (Home Self)."²⁷ Tiap – tiap kelompok itu bergumul untuk memenangkan jiwa, itulah sebabnya dalam waktu yang cukup singkat gereja tersebut menjadi gereja yang terbesar didunia.

Doa Pribadi

Kehidupan setiap orang Kristen pasti mengalami problema atau masalah di dunia ini. Bahkan Yesus sendiri pun mengalami hal tersebut. Banyak contoh-contoh dalam Alkitab orang-orang yang berdoa secara pribadi kepada Tuhan. Mereka menyampaikan doa dengan segala kesungguhan hati. Dalam kitab Daniel 6:11, tertulis sebagai berikut: "Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia kerumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka kearah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya." Terlihat jelas bahwa Daniel dalam menghadapi kehidupan ini dilandasi dengan doa pribadi yang penuh disiplin. Tiga kali dalam sehari menuntut adanya kedisiplinan diri dalam hidup Daniel, tetapi akhirnya dia mampu terlepas dari masalah.

Doa pribadi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap

orang percaya. Selama pelayanan Yesus di muka bumi ini Dia sering kali mengajarkan tentang doa pribadi kepada murid-muridNya. Yesus pun pernah melakukan hal tersebut saat Dia sedang merasakan suatu pergumulan yang amat berat. Dia berdoa semalam-malaman memohon kepada BapaNya di sorga (Luk. 6: 12). Kitab Kisah Para Rasul juga mencatat hal mengenai doa pribadi ini. dalam pelayanan para Rasul untuk membangun gereja mula-mula mereka harus tekun melaksanakan doa pribadi. Segala beban pelayanan yang mereka hadapi diserahkan kepada Bapa di sorga yang empunya pelayanan. Keberadaan doa itu sendiri biasanya bagaikan nafas kehidupan bagi setiap umat Tuhan. Dengan kata lain bahwa doa merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital bagi kelangsungan hidup tubuh Kristus di muka bumi ini. Kebutuhan itu tidak dapat diabaikan begitu saja, karena pertumbuhan dari gereja Tuhan juga tergantung dari doa-doa pribadi yang disampaikan. Sama halnya dengan doa pribadi ini, hal tersebut membuat kedudukan anak-anak Tuhan semakin dekat kepada Allah. Dalam Mazmur 62:2 mengatakan bahwa apabila dekat dengan tuhan akan membawa ketenangan dalam jiwa. Jadi dari semuanya itu setiap orang Kristen di muka bumi ini harus mengadakan hubungan yang dekat dengan Tuhannya sebagai khalik. Hanya dari Allah juga turun keselamatan bagi setiap orang percayaini terjadi juga berkat doa-doa yang dipanjatkan oleh para gereja Tuhan. Dengan doa-doa tersebut kesempurnaan sama seperti Kristus dapat dimungkinkan terjadi.

Prinsip-Prinsip Doa Yang Benar Doa Dengan Iman

Setiap hari pastinya kita berdoa kepada Tuhan namun saat berdoa bukanlah hanya sekedar rutinitas saja. Sebab di dalam doa kita bisa berbicara dengan Bapa di surga bahkan juga ada permohonan yang kita naikkan. Sebab doa yang dipanjatkan tanpa iman dan percaya adalah kesia-sian, hanya dengan iman percaya kita dapat meraih janji Tuhan. Oleh karena itu, selesai berdoa serahkan pada Tuhan sepenuhnya serta milikilah keyakinan bahwa Ia mampu

melakukan semuanya dan tidak ada yang mustahil bagi Dia. Jangan pernah meragukan kuasa Tuhan, sebab mereka yang bimbang tidak akan memperoleh apapun (Yak. 1:6-7). Ketika berdoa janganlah beri pengumuman kepada orang lain, karena kita berdoa kepada Tuhan. Ketika setan mencoba Yesus, senjata yang dipakai oleh Tuhan Yesus adalah "ada tertulis", setan hanya takut akan firman Tuhan yang tertulis. Ketika engkau berdoa jangan bertele-tele, jangan diulang-ulang, seperti sorga tidak mendengar, karena Bapa tahu persis yang terbaik untuk kita. Inilah bukti kepercayaan kita, yaitu doa kita dikabulkan, dan menjadi bukti adalah iman kita, karena dengan iman kita sudah menerima, karena itu sabar, sampai lahir dari apa yang kita imani, sebagai hasil dari doa-doa kita.

Ketika kita mempunyai iman, maka kita akan melihat kenyataan dan manifestasi dalam hidup kita. Ketoklah, mintalah dan carilah sampai engkau mendapatkan, apapun yang kita minta kepada bapa percayalah bahwa kita sudah menerimanya. Mulailah berdoa dalam iman, dan tetap percaya walau saat ini kita masih belum melihat jawaban, teruslah berdoa hingga waktunya jawaban doa itu tiba. Kita harus percaya bahwa pada saatnya Tuhan pasti akan menggenapkan semuanya. Dalam firman Tuhan dikisahkan tentang wanita yang sakit pendarahan selama 12 tahun ia beriman, bahwa Tuhan sanggup menyembuhkannya dan pada akhirnya wanita itu disembuhkan. Jadi sangatlah penting untuk kita berdoa dengan iman. Berdoa dengan iman artinya kita tidak boleh terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Sekalipun keadaan belum berubah jangan putus asa, tetaplah berdoa dan terus percaya kepada Tuhan bahwa Ia sanggup melakukan perkara yang besar. Selain itu kita juga harus membereskan diri kita di hadapan Tuhan, sebab dosa itu merupakan salah satu penghalang jawaban doa. Yakobus 5:16b mengatakan bahwa doa orang benar bila dengan yakin di doakan sangat besar kuasa-Nya. Jadi kita perlu menaikkan doa dalam iman dan hidup benar di hadapan Tuhan.

Doa Dengan Hati Yang Tulus

Definisi dari kata "tulus" adalah: sungguh dan bersih hati, benar-benar keluar dari hati yang murni, jujur, tidak pura-pura, tidak serong. Doa yang di dengar oleh Tuhan adalah doa yang disertai dengan ketulusan dan bukan kepura-puraan. Yesus mencela sikap berdoa orang Farisi dan meminta murid-muridNya tidak berdoa dengan sikap demikian, "Dan apabila kamu berdoa, janganlah seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri di rumah-rumah ibadat dan tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya." (Mat. 6:5) kita bisa melihat reaksi Yesus terhadap orang-orang Farisi. Ketika itu orang Farisi terkenal dengan kegemarannya berdoa di sudut-sudut jalan yang ramai, ditengah pasar atau kerumunan orang. Pokoknya dimana ada keramaian, maka mereka pun segera pasang aksi.

Mereka mengira Tuhan akan terkesan dengan perilaku mereka, namun sebenarnya justru sebaliknya. Tuhan tidak suka dengan gaya seperti ini. Yesus pun segera mengingatkan murid-muridNya untuk tidak meniru cara tersebut. "Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya." (Mat. 6:5). Yesus pun melanjutkan bahwa berdoa itu justru sebaiknya dilakukan dengan mencari tempat yang sepi dan tenang, seperti di dalam kamar, agar kita bisa memusatkan seluruh diri kita untuk mencari Bapa dan mendengarkan suara-Nya. "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." (ayat 6).

Doa Dengan Tekun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tekun berarti rajin dan bersungguh-sungguh. Itu artinya, tekun

belajar sama dengan rajin belajar dan bersungguh-sungguh belajar. Demikian juga halnya dengan berdoa. Tekun berdoa berarti rajin berdoa dan bersungguh-sungguh berdoa. Kegigihan merupakan sebuah faktor yang sangat menentukan keberhasilan kita dalam menjalani sesuatu. Itu sudah sering terbukti merupakan penentu kesuksesan yang bahkan terkadang lebih dari ilmu atau modal yang kita miliki. Saya selalu kagum melihat kegigihan anak kecil yang meminta sesuatu kepada orang tuanya. Mereka bisa begitu bersemangat tanpa kenal lelah terus berusaha agar permintaan mereka dikabulkan oleh ayah dan ibunya. Benar, belum tentu apa yang mereka minta itu baik, tetapi setidaknya kita bisa belajar dari kegigihan mereka, karena seiring pertumbuhan orang menjadi semakin dewasa, seringkali kegigihan menjadi menurun pula secara signifikan.

Dalam menghadapi masalah, seberapa besar kesabaran kita untuk berharap pada Tuhan? Seringkali ketidaksabaran ini menjadi penghalang terbesar bagi kita untuk menikmati janji-janji Tuhan. Betapa seringnya kita hanya mencoba sebentar, hanya berdoa selama beberapa waktu, tetapi kemudian kita pun cepat merasa kecewa dan berhenti berdoa. Kita mau Tuhan menjawab dengan instan sesuai waktu yang kita inginkan, jika tidak maka secepat itu pula kita meninggalkan Tuhan. Sebagian orang lalu akan segera mencari alternatif-alternatif lain akibat merasa kecewa kepada Tuhan. Atau tidak jarang pula orang terlebih dahulu mencoba segala sesuatu dan baru mencari Tuhan sebagai palang pintu terakhir, atau ada pula yang menganggap doa sebagai sesuatu yang sekedar "*nothing to loose*." "Ya dicoba saja, tidak ada salahnya. . ." seperti itu pikiran mereka, tetapi tidak ada keyakinan sedikitpun bahwa Tuhan mendengar dan bisa menjawab doa mereka. Yang sering menjadi akar permasalahan, selain tidak yakin, mereka pun sulit menerima kenyataan bahwa waktunya Tuhan yang terbaik, untuk menyediakan segala yang terbaik bagi kita. Waktu yang terbaik yang kita anggap benar hanyalah berpusat pada pandangan kita pribadi, bukan lagi waktunya Tuhan.

Tidak jarang pula orang malah hanya

menganggap doa seperti mengirim paket permintaan semata. Ada perlu baru berdoa, jika semua berjalan sesuai keinginan, maka doa pun tidak dibutuhkan lagi. Padahal doa merupakan sarana bagi kita untuk berhubungan dengan Tuhan. Semakin rajin kita berdoa, hubungan kita akan semakin dekat, kita pun akan semakin peka terhadap suara-Nya.

Kajian Teoritis Tentang Pekabaran Injil

Kata injil berasal dari kata Yunani, yaitu *evangelion* artinya kabar baik. Dalam kesusasteraan klasik kata ini mengacu kepada pahala yang diberikan untuk berita-berita yang baik. Juga menunjuk kepada apa yang dikabarkan, mula-mula kemenangan, kemudian berita kesukaan. Kata ini terdapat lebih 75 kali dalam Perjanjian Baru, yang menekankan kepada adanya suatu pengertian Kristen. "Injil adalah kabar baik bahwa Allah di dalam Yesus Kristus telah memenuhi janji-janji-Nya kepada Israel, dan bahwa suatu jalan keselamatan telah dibuka bagi semua umat manusia. John F. Havlick menyatakan: Kesatu, Pekabaran injil adalah sebuah pesan dan sebuah tugas yang tidak dapat dipisahkan dari teologia, dari masalah-masalah hidup ini, dan harus dipahami oleh kaum awam. Kedua, Penginjilan adalah rencana Allah sejak dahulu yang berarti Penginjilan adalah rencana penyelamatan oleh Allah dalam Perjanjian Lama dan telah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus. Ketiga, Penginjilan adalah kabar baik dari Allah yang berarti kabar baik tentang prakarsa Allah untuk menyelamatkan manusia dan tentang kerajaan Allah. Keempat, Penginjilan adalah suatu kewajiban. Kelima, Penginjilan adalah mengabarkan dan memperlengkapi yakni menginjili orang dan memperlengkapi orang Kristen untuk mengabarkan injil dan gereja di dalam Kisah Para Rasul adalah menjadi contoh gereja yang injili.

Venema menyatakan: Definisi Penginjilan adalah pengutusan gereja oleh Yesus Kristus, Juruselamat dunia untuk melaksanakan perintah-Nya demi kemuliaan nama Tuhan yaitu memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan kepada mereka injil Kerajaan Allah, supayata oleh kuasa Roh Kudus mereka diselamatkan dari dosa dan penghakiman

hingga menjadi warga Kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. Penginjilan juga berarti sebuah pesan perubahan melalui pemberitaan tentang Yesus dan karya pengorbanan-Nya diatas kayu salib dan bukan sekedar pengetahuan. Penginjilan adalah berita tentang keselamatan, kesembuhan dan kebebasan.

Pekabaran injil merupakan pesan atau pemberitaan tentang bukti-bukti dari perbuatan kasih Yesus kepada umat manusia. Pekabaran injil juga berarti perbuatan Yesus kepada seseorang yang menunjukkan keinginan dan tujuan Allah yang sebenarnya dalam hidup kita (Luk. 4:18-19). Murid-murid Tuhan Yesus dalam Kisah Para Rasul melakukan penginjilan bukan hanya sebagai pesan, tetapi juga sebagai bukti yaitu melalui tanda-tanda dan mujizat-mujizat serta perbuatan-perbuatan yang ajaib yang menyertai mereka yang mengakibatkan gereja bertumbuh dengan sangat cepat dalam kuasa dan kemuliaan Tuhan. Orang percaya bertambah jumlahnya di dalam gereja ketika mereka mendengar dan melihat penginjilan tersebut. Gereja Tuhan dan orang percaya harus kembali melakukan penginjilan bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatan dan tanda-tanda ajaib yang menyertai penginjilan tersebut sebagai bukti yang nyata. A. De Kuiper juga tidak memberikan definisi. Dia mengatakan bahwa "dengan Ilmu Pekabaran Injil (IPI) yang dimaksud ialah : Ilmu pengetahuan mengenai pemberitaan Injil Yesus Kristus." J.H. Bavinck memberikan definisi PI sebagai berikut: "PI (zending) adalah kegiatan gereja yang sebenarnya tidak lain dari kegiatan besar Kristus sendiri yang dilakukan-Nya melalui Gereja yaitu" : "pada zaman ini, di mana penggenapan segala sesuatu masih ditunda." gereja memanggil bangsa-bangsa supaya mereka bertobat dan percaya kepada Kristus dan dijadikan murid-Nya dan oleh baptisan dimasukkan ke dalam persekutuan semua orang yang menantikan kedatangan Kerajaan-Nya. Tentang Ilmu PI, Bavinck berpendapat bahwa Ilmu PI adalah yang mempertimbangkan PI. Dari lingkungan zending Netherlands Reformed Congregations muncul definisi berikut: "PI

adalah karya gereja di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Kristen yang mewujudkan perintah Kristus kepada gereja-Nya dalam (pelayanan) kata dan perbuatan, supaya oleh berkat-Nya dan demi kehormatan nama-Nya Kerajaan-Nya datang ke situ dan menjadi nyata dalam jemaat-jemaat yang mandiri."

Pekabaran Injil Dalam Perjanjian Lama

Ada kesan seolah-olah PL sedikit saja meminati pengembangan pekabaran Injil kepada bangsa-bangsa di sekitar Israel. Sedangkan menurut Bavinck "mitos tentang penciptaan berfungsi sebagai legitimasi (pembenaran) suku: dunia adalah dunianya suku itu, sedangkan manusia adalah suku itu."³⁴ Selanjutnya menurut G.Von Rad "pandangan mengenai manusia selalu timpang, juga umat Israel yang mengenal Tuhan sebagai pencipta segenap umat manusia, tidak luput dari ketimpangan berpikir ini. Mereka membatasi keselamatan Tuhan pada umat Israel saja, karena Tuhan adalah Allah Israel." Karena Ia pencipta, Tuhan menuntut hak kepemilikan atas segala sesuatu di seluruh bumi. Khususnya hak-Nya atas manusia. Permulaan Mazmur 24 berbunyi: "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." Nabi-nabi tidak mengutamakan kegiatan PI oleh Israel terhadap bangsa-bangsa lain. Tapi mereka mengutamakan perbuatan Tuhan bagi Israel. Oleh perbuatan itu bangsa-bangsa lain ditarik dan datang dengan tidak perlu didorong lagi.

Dalam Kitab-kitab Para Nabi diterangkan maksud Tuhan atas Israel dan bangsa-bangsa. Boleh dikatakan Israel adalah pusat bagi semua bangsa. Tapi harus tetap diingat bahwa Israel disebut sebagai pusat keselamatan hanya karena Tuhan berdiam di tengah-tengah Israel. Sion adalah pusat keselamatan. Jadi yang ditekankan adalah Allah sendiri. "Dia yang melaksanakan rencana-Nya sampai tuntas. Rumah ibadat Yahudi bagi mereka adalah pusat pekabaran firman Tuhan. Kendati orang Yahudi tidak giat secara aktif di bidang PI, namun banyak juga orang yang tertarik mempercayai Tuhan. Nama Tuhan disiarkan di seluruh

kerajaan Yunani/ Romawi. Dengan demikian diaspora dipakai Allah untuk menyiapkan dunia bagi penggenapan nubuat para nabi: “Keselamatan oleh Yesus Kristus bagi seluruh dunia. Di kemudian hari PI maju pesat.”

Pekabaran Injil Dalam Perjanjian Baru

Semua kitab PB ditulis di zaman “PI”, yaitu zaman mulai dari Pentakosta dan kurun waktu berikutnya. Bahkan dapat dikatakan, bahwa penulisan PB merupakan kegiatan utama PI. Ini bisa dimaklumi, sebab semua kitab PB berasal dari zaman setelah peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, juga setelah Yesus memerintahkan para rasul untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk.16:15) dan menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat. 28:19-20), dan kemudian setelah Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka. Tujuan masing-masing kitab bisa saja berbeda. Matius, misalnya ingin meyakinkan orang Yahudi melalui Injilnya dari penggenapan PL oleh kedatangan Yesus Kristus. Halnya sama dengan surat kepada orang Ibrani. Kedua kitab Lukas (Lukas dan Kisah Para Rasul), tulisan-tulisan Yohanes (Yohanes, surat-suratnya dan Wahyu) dan surat-surat Paulus ditulis untuk atau kepada orang Kristen yang bukan Yahudi, supaya mereka percaya dan diselamatkan (Mrk. 16:16).

Namun seluruh PB boleh disebut “buku PI” dengan satu tujuan supaya kamu percaya Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah dan supaya karena percaya, kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31). Perintah PI adalah dampak dari Kuasa Kristus yang tidak terbatas. Hak kepemilikan atas segenap ciptaan yang selalu dipertahankan Tuhan, sekarang disampaikan ke seluruh dunia untuk yang terakhir kalinya. Itu berarti diberikan kesempatan terakhir kepada umat manusia untuk bertobat dan berbalik kepada Tuhan, sebelum penghakiman terakhir dilaksanakan. “Perintah PI yang diberikan Kristus bersifat keharusan atau kewajiban. Pemberitaan Injil kepada semua bangsa bukanlah dari kegemaran yang dapat dilakukan, jika pengabar suka melakukannya, melainkan dari kewajiban. Gereja harus mengutus orang-orang sebagai pengabar Injil atau pelayan

Firman, dan pengabar- pengabar Injil itu harus pergi kepada semua bangsa. Perintah Kristus ini jelas bersifat missioner. Jadi gereja Kristus, yaitu gereja yang hidup dan dinamis wajib ber-PI. Kalau tidak gereja itu adalah gereja yang mati.” “Para rasul diwajibkan untuk pergi. Mereka harus melintasi segala bentuk batasan antar bangsa. Batasan politik, sosial budaya, ras dan lain-lain.” Kemanapun mereka pergi dengan pimpinan Roh Kudus (Kis. 16:6-9), disitu mereka wajib berupaya menjadikan orang murid Kristus. Semua bangsa dipanggil untuk menerima ajaran Guru (Rabi, Nabi) Yesus Kristus dan menjadi anggota umat-Nya, atau tubuh-Nya (1 Kor. 12).

Macam Metode Penginjilan

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Metode adalah “Cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.” Kata ini sering dipakai dalam ilmu pengetahuan yaitu cara menyelidiki, mengajar, cara menyelidiki kebudayaan. Jadi metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau pekerjaan agar dapat mencapai sesuatu yang telah ditetapkan. Sedangkan pengertian metode menurut diklat strategi belajar mengajar disana dijelaskan: Dalam setiap melaksanakan suatu kegiatan dalam suatu tugas atau pekerjaan selalu menggunakan cara-cara tertentu. Penggunaan cara-cara tertentu tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam tugas/ pekerjaan itu dapat berlangsung dengan baik serta dapat mencapai suatu tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Cara-cara yang digunakan dalam kegiatan tersebut disebut metode. Jadi jelas sekarang bahwa metode penginjilan berarti: cara-cara yang sudah diatur yang digunakan dalam suatu kegiatan/ pekerjaan pekabaran injil, untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan optimalnya pelaksanaan kegiatan penginjilan sehingga dapat memberi kemudahan dan fasilitas untuk mencapai tujuan penginjilan. Didalam fungsinya metode merupakan alat untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Semakin baik metode yang digunakan akan semakin efektif pula pencapaian suatu tujuan. Jenis atau bentuk metode yang digunakan

dalam melayani atau mengabarkan injil cukup banyak, tapi dalam pelaksanaannya tidak semua jenis metode digunakan secara bersamaan, tetapi dipilih beberapa metode yang lebih tepat dengan situasi dan kondisi. Didalam pelaksanaan penyampaian berita injil seorang penginjil atau hamba Tuhan harus mampu mencari, menemukan serta dapat menggunakan metode penginjilan yang paling tepat supaya si pendengar tersebut mudah mengerti dan memahami apa maksud pemberitaan tersebut. Berdasarkan kutipan di atas bahwa metode-metode yang dapat dipakai untuk penginjilan dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Kesaksian: Orang Kristen sendiri bersaksi didalam kehidupannya, dilingkungan dimana ia berada (Mat. 5 : 13 ; Flp. 5 : 13)
2. Jemaat Missioner: Seluruh anggota jemaat secara bersama-sama berastu ditengah-tengah masyarakat bahkan didunia ini.
3. Comprehensive Approach: Pendekatan melalui Tanya jawab oleh gereja kepada orang-orang didalam situasi dimana mereka berada.
4. Melalui dialog/ komunikasi: Misalnya melalui radio, TV, pers majalah, buku-buku dan lain-lain.

Jadi sesuai dengan uraian diatas, seorang pekabar injil dalam pemberitaannya tentang firman Tuhan dapat memakai setiap metode yang sesuai dengan keadaan orang-orang yang diinjilinya. Sehingga dengan demikian isi dari firman Tuhan yang disampaikan oleh penginjil tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang mendengarnya. Tetapi perlu disadari bahwa keberhasilan seseorang penginjil bukan disebabkan oleh metode-metode yang dipakainya, tetapi keberhasilan itu tercapai oleh karena bantuan roh kudus atau kata lain tercapainya suatu tujuan penginjilan itu bukan disebabkan karena usaha manusia sendiri tetapi karena Roh kudus yang bekerja didalam diri penginjil dan orang-orang yang diinjilinya.

Jadi metode-metode yang diuraikan diatas, merupakan alat penunjang

didalam melaksanakan penginjilan. Dan penulis juga yakin bahwa roh kudus mau menolong penulis didalam pekerjaan pemberitaan firman Tuhan yang telah dibebankan bagi penulis.

METODE PERSAHABATAN

Persahabatan merupakan suatu tugas yang bersifat realita, yaitu pelayanan langsung yang dilakukan dan dialami pada saat melakukan penginjilan. Teknik dari pelayanan ini sangat diperlukan dalam penginjilan, karena bersifat umum. Tidak hanya diperlukan saja, tetapi juga sangat berguna bagi penginjilan yang dilakukan. Karena ini merupakan pendekatan yang sangat baik pada awalnya melakukan penginjilan. Didalam zaman sekarang ini bagaimana para penginjil dapat melakukan metode ini. Karena metode ini bertujuan untuk mewujudkan kasih Allah di tengah-tengah dunia ini dengan perbuatan yang nyata. Sehingga tugas dan tanggung jawab yang sangat penting di dalam penginjilan dapat terwujud. Agar orang-orang yang terhilang dapat diselamati dan diberikan pengajaran yang membangun kerohanian mereka yang membutuhkan, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Kita wajib mengasihi sesama sebagai insan pribadi yang patut dihargai dan dihormati. Jadi bukan karena data statistik, yaitu seolah-olah dia tidak lebih daripada satu orang yang harus diselamatkan terlepas dari kepribadiannya seutuhnya. Bila kita mau menjadi sahabat seseorang, kita wajib berbicara kepadanya tentang Kristus.

Persahabatan Kristen yang sungguh membutuhkan banyak waktu dan adalah tantangan hebat bagi kita. Sebelum membicarakan secara khusus mengenai pertobatan dan ihwal kekristenan dengan seorang sahabat, kita dapat membawa dia ke gereja atau ke suatu kebaktian lain untuk mendengarkan Injil. Juga meminjamkan atau menyarankan dia membaca buku Kristen.

Metode Pemuridan

Seringkali kita menemukan orang yang mengaku kalau dirinya sudah sekian tahun menerima Tuhan Yesus, namun pada kenyataannya tidak ada perbedaan yang terjadi dalam diri dan kehidupannya dari semasa ia bertobat / menerima Tuhan

Yesus. Bahkan yang ironisnya kini hidup mereka menjadi lebih parah dari orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kehidupan orang Kristen yang demikian jelas sangat merugikan kesaksian kita di tengah masyarakat. Kalau diselidiki banyak dari mereka ternyata menghindari untuk dimuridkan dan memuridkan serta tertanam dalam suatu komunitas gereja yang melakukan pemuridan. Itu sebabnya sesudah seseorang menerima berita Injil, mengakui keTuhanan Yesus Kristus dan memberi dirinya dibaptis, maka orang tersebut perlu segera dimuridkan untuk bertekun dalam pengajaran, dalam persekutuan, dan dalam doa (Kis. 2:42). Melalui pemuridan inilah karakternya akan dibentuk, dan kecakapannya dalam melayani akan terlatih seiring dengan peningkatan pengetahuan dan ketaatannya terhadap kebenaran Firman Tuhan. Pemuridan bukanlah program gereja atau kegiatan kekristenan yang dibuat atas inisiatif pemimpin gereja melainkan merupakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:18-20).

Perhatikan kalimat terakhir yang Yesus katakan, "Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Itu artinya Tuhan tidak menghendaki kita melakukan kebenaran hanya untuk diri sendiri, melainkan kita juga harus peduli dan mengajar orang lain untuk melakukan segala sesuatu yang telah Tuhan perintahkan. Dengan kata lain tujuan pemuridan adalah mendorong pertumbuhan iman seseorang dengan sasaran kedewasaan rohani sehingga melahirkan buah-buah dan anak-anak rohani. Metode Pemuridan adalah Pengajaran atau doktrinal dan tindakan melakukan praktikal. Rasul Paulus menasihati Titus demikian "Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat" (Ti. 2:1). Selanjutnya Rasul Paulus menghubungkannya ajaran sehat dengan praktek kehidupan sehari-hari (Ti. 2:1-14).

Ajaran sehat adalah doktrin atau didaskalia. Kata ini berkaitan dengan apa yang diajarkan. Ajaran sehat akan memelihara orang percaya agar tetap sehat dan terhindar dari kekeliruan. Doktrin yang sehat menghasilkan pertumbuhan dan praktek kehidupan

kudus dan berkenan kepada Allah. Kata doktrin berarti sesuatu yang diajarkan, pengajaran, instruksi; prinsip-prinsip agama yang diajarkan; atau lebih harfiah doktrin berarti mengajarkan yang dasar. Kata Yunani "doktrin" adalah "(didaskalia); (didakhê)" dari akar kata "(didaskô)" yang berarti "mengajar". Sehingga "doktrin" secara konseptual adalah hal-hal yang diajarkan. Kata doktrin ini digunakan sebanyak 56 kali di dalam Authorised Version (Alkitab bahasa Inggris). Salah satunya terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2:42, di mana dikatakan bahwa para petobat gereja yang mula-mula bertekun dalam pengajaran (doktrin) para rasul. Dari tersebut, maka doktrin dapat didefinisikan sebagai pengajaran-pengajaran dasar yang diajarkan. Dalam pengertian yang luas doktrin mencakup semua kebenaran firman Tuhan yang diajarkan. Doktrin itu sendiri bersumber dari Alkitab yang adalah Firman Allah. Sehingga untuk pemakaian Kristen, doktrin dapat di definisikan sebagai pengajaran-pengajaran dasar Kristen yang diajarkan yang bersumber dari Alkitab. Jadi, orang-orang yang baru menjadi pengikut Kristus harus diajarkan perintah-perintah (doktrin) Tuhan kita dan dibimbing untuk melakukan (praktek) perintah-perintah itu dalam ketaatan, sukacita dan kasih kepada Kristus. Kristus memerintahkan para muridNya "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 20:20); dan dalam Yohanes 13:17 Yesus berkata "Jikalau kamu tahu semua ini (doktrin), maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya (praktek)". Saat ini, ada serangan yang hebat terhadap doktrin yang sehat. Ada upaya pembelotan terhadap masalah-masalah doktrin dan ajakan berpaling pada filsafat-filsafat manusia dan ajaran-ajaran setan. Banyak gereja tidak memiliki waktu mengkhotbahkan atau mengajarkan doktrin. Mereka telah berpaling kepada pidato, politik, etika, khotbah dari buku atau injil sosial yang mengatakan bahwa doktrin tidak berguna lagi dan ketinggalan zaman. Rasul Paulus Menubuatkan "Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya" (2 Tim.

4:3).

Metode Pelatihan

Ada beberapa cara melatih seorang pemimpin sebelum melakukan penginjilan, yaitu sebagai berikut: Kesatu, Mengembangkan kehidupan rohani yang mendalam. Kedua, Menemukan pekerjaan dan karunia-karunianya. Ketiga, Mengembangkan kekuatannya. Keempat, Melatih dia dalam kepemimpinan. Kelima, Mengambil langkah-langkah untuk penambahan imannya. Keenam, Menghaluskan kemampuan pelayanannya. Ketujuh, Mengarahkan dia agar menjadi bijaksana. Kedelapan, Mengajarkan kemahiran berkomunikasi. Kesembilan, Menanamkan dasar atas kepercayaan yang kuat. Masalah pelatihan adalah proses kelanjutan setelah pemilihan murid. Proses pelatihan seorang penginjil tersebut mencakup: Kesatu, mendengar dan melihat, menjadi saksi mata dan pelayan Firman (Luk. 1:1-4). Orang banyak datang untuk mendengar Dia; karena ucapan-ucapan Yesus (Luk. 6:17-49).

Ucapan Yesus adalah ucapan-ucapan bahagia dan peringatan (perumpamaan) berbahagialah mata yang melihat dan telinga yang mendengar karena banyak nabi dan orang benar yang ingin melihat, tetapi tidak melihatnya dan ingin mendengar, tapi tidak mendengarnya (Luk. 6:29-49; Mat. 5-7; 13:1-52). Mereka memang mempunyai telinga dan mereka mendengar. Tetapi, mereka tidak tahu apa artinya (Luk. 10:23,24; Mat. 13:16-17). Dan hanya kepada murid-murid-Nya sajalah Yesus mengutarakan artinya (Mrk. 4:33,34).

Kedua, berdoa. Kita berdoa kepada Bapa di surga. Doa tersebut tidak bertele-tele. Kita tidak usah mengenakan pakaian yang mencolok. Kita tidak berdoa di tempat-tempat yang mencolok. Kita harus berdoa dengan tidak jemu-jemu (Mat. 6:5-13; Luk. 11:1-3; 18:1-5). Dengan demikian, doa kita pasti akan dikabulkan. Firman Allah berkata, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima

dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan (Mat. 7:7-8)." Ketiga adalah pengutusan pemberitaan Injil (Mrk. 3:14). Matius 28:19-20 berbunyi: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai Kontribusi Penerapan Prinsip Doa terhadap Pelaksanaan Pekabaran Injil Kepada Anak Remaja Di Jemaat GBI Tabgha. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: Sumbangan variabel Kontribusi Penerapan Prinsip Doa Berdasarkan Jemaat Mula-Mula Di Kitab Kisah Para Rasul (X) dalam membentuk variabel Pelaksanaan Pekabaran Injil Kepada Anak Remaja Di Jemaat GBI Tabgha (Y) dengan nilai R (sesuai hasil uji korelasi R) sebesar 0.607 atau 60.7%. Artinya variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 60.7% dan sisanya sebesar 39.3% dipengaruhi oleh faktor yang lain di luar model penelitian. Terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel Kontribusi Penerapan Prinsip Doa (X) terhadap Pelaksanaan Pekabaran Injil Kepada Anak Remaja Di Jemaat GBI Gedung Tabgha. Jadi berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa Kontribusi Penerapan Prinsip Doa memiliki pengaruh yang positif terhadap Pelaksanaan Pekabaran Injil kepada anak remaja di jemaat GBI Gedung Tabgha.

DARTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. *Prosedur Pendidikan dan Strategi*. Surabaya: Usaha Nasional, (1983): 134. Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2010
Alton, Bryan, T. *The new Compact Bible Dictionary. The Billy Graham Evangelioction*. Minneapolis, Minnesota, 18.

- Baxter, J, Sidlow. *Menggali isi Alkitab*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, (1982): 249.
- Bloesch, Donald. *The Struggle of Prayer*. Colorado Springs: Helmers and Howard, 1998.
- Brake, Andrew. *Menjalankan Misi Bersama Yesus*. Bandung: Kalam Hidup. (2016): 87-94.
- Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (1992): 325.
- Capman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, (1980): 45. Cho, Yonggi Paul. *Pertumbuhan gereja*. Jember : Bible College, 1993.
- D, Jr, Patrick, Miller. *They Cried to the Lord: The Form and Theology of Biblical Prayer*. Minneapolis: Fortress, 1994.
- Dawson. *Memperlengkapi Kaum Awam*. Buku Satu - A, 7.
- Diklat Strategi Belajar Mengajar. Fak. Ilmu Pendidikan UNIMED, (2003): 58
- Dekuper. *Misiologi*. Jakarta: BPK gunung Mulia, (1985): 99.
- Dufour, Leon Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1990.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, (1988): 78.
- Dyrness. *Themes in Old Testament Theology*. 165.
- E, Ballentine, Samuel. *Prayer in the Hebrew Bible; The Drama of Divine Human Dialogue*. Minneapolis: Fortress Press, (1993): 30-31.
- E, Viding, H, Larsson & F.V Rijdsdik. *Relationship Between Parental Negativity and Childhood Antisocial Behavior over Time: A Bidirectional Effects Model in a Longitudinal Genetically Informative Design*. *Journal Abnorm Child* (2008): 36, 633- 645.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih / omf, (2005): 116.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*. H.A. Ompusunggu Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (1993): 1.
- Emil, Balliet. *Kisah Para Rasul*. Malang: Gandum Mas, (1982): 3.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, (1993): 4.
- Halim, Makmur. *Model-model penginjilan Yesus*. Malang, Gandum Mas (2003): 29. Hallesby, Ole. "Prayer" Augsburg Fortress Publishing. (1994): 35-36.
- Hardono, Timotius. *Penginjilan*. Jakarta: Bethany Bible College, 1998.
- Henry H. Halley. *Penuntun kedalam Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin, (1979): 169.
- Homrighousen, E. G. dan Enklar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia cetakan IX, (1987): 58.
- J.Wenham, Gordon. "Genesis 16-50", in *Word Biblical Commentary, Vol.2*. Dallas: Word Books, (1994): 53.
- J.W, Santrock. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup jilid 2*. Jakarta : Erlangga, 1995.
- Jensen, Irving, L. *Kisah Para Rasul*. Bandung: Kalam Hidup, (1969): 9.
- Jennings, Dake, Finis. *Dake s Annotated Reference Bible ; Dake Bible Sales Inc, Lawrenceville*. Georgia, (1979): 158.
- Jin, Shin Yee. *Mendidik Anak Di Era Digital* Jakarta: Penerbit noura Books, (2015): 86-100.
- Jongeneel. *Missiologie, I Zendingwetenschap/II Missionarie Theologie*. Gravenhage, 1986/1991.
- Jung, Kyu Nam. "Prayer in the Psalms" in *Teach Us to Pray*, ed. D.A. Carson, London: World Evangelical Fellowship, (1990): 35.
- Keller, Timothy. "Prayer" Mengalami kekaguman dan Keintiman Bersama Allah, 2014.
- Keller, Timothy. "Prayer" Mengalami kekaguman dan Keintiman Bersama Allah. (2014): 14.
- Keller, Timothy. "Prayer". Mengalami kekaguman dan Keintiman Bersama Allah. (2014): 46-47.
- Kinlaw, F, Dennis. *Berkhotbah dalam Roh*. Malang : Gandum Mas, (1985): 83.
- Luther, Martin. *Thou Dear God*. Beacon Press, Boston (t.t).
- M, Dekovic. *Risk and protective factors in the development of problem behavior during adolescence*. *Journal of Youth and Adolescence*. Berlin, Germany:

- De gruyter,(1999): 28, 667-685.
- Meier,Peter dan Hyde, John. *“der Beter”*. Beatenberg, Swiss, (1977): 55.
- N.P, Novita. & M, Rehulina. *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. 2012.
- Peskett, Howard. *“Prayer in the Old Testament Outside the Psalms”, in Teach Us to Prayat, ed.D.A.Carson*. London: World Evangelical Fellowship, (1990): 19.
- Piper, John. *Desiring God;Meditations of a Christian Hedonist*. Colorado Springs:Multnomah,1987.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Pustaka. (1976): 649.
- Pramono, Ngesthi. *Theologis Perjanjian Lama*. Jember Bible College, 1994.
- R, Desmita. *Psikologi Perkembangan* Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, (2008): 199.
- R, Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, (2008): 204.
- Rad, G,Von. *Theologie des Alten Testaments (Teologi PL)*. Munchen: 1957. Senduk, H.L. *Pengkhotbah dalam Roh*. Yayasan Bethel, Jakarta, , 19.
- Simanjuntak, Ferry. *Metode Penelitian*. Bandung, STT Kharisma, 2016.
- Shenk, R,Wilbert. *The Transfiguration of Mission*. Waterloo Ontario: Herald Press, 1993.
- Sjoberg, Tage. *Sidang Jemaat Allah yang berfungsi*. Jakarta: Mimery Press, (1977): 69. S.Nasution & Thomas. *Pedoman Membuat Desertasi, Skripsi, Tesis dan Paper*. Bandung: Jammers, (1990): 34.
- Soedarmono, R. *Kamus Istilah Theologia*. Jakarta, BPK, Gunung Mulia, (1996): 44.
- Soriton, E.N. *Doa dan Puasa*, Jember Bible College, 1992.
- Stafford, Gilbert W. *Theology for Disciples*. Anderson: Warner Press, (1996): 411- 426.
- Stanley, Andy. *Visioneering*. Yogyakarta: Penerbit ANDI,(1999): 31.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, Kalam Kudus, (1982): 34.
- Surbakti, E.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta,2009.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 2*. Gandum Mas, Malang. S.W, Sarwono. , *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Thiessen, Henry,c. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, (1993): 85.
- Thompson, J.G.S.S. *“Doa” dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1A-L (F.f Burce, dkk., Peny.)*. Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih/OMF, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. YT Leadership Foundation, 2003.
- Utami, Niken Maria. *Tabloid Doa*. Jakarta: Jaringan Doa Nasional, Oktober 1995.
- Vellanickal, Matthew. *Biblical Prayer Experience*. Bombayat: St.Paul Publication,(1986): 7.
- Verhoef, P.A. *“Prayer” in The Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis, Vol.4, ed.Willem A. VanGemeren*, Grand Rapids: Zondervan, (1997): 1060-1061.
- Vellanickal. *Biblical Prayer*. pp.10-11.
- Venema, H. *Injil untuk Semua Orang Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, (1997): 58. Venema, H. *Injil untuk semua orang*. Jakarta: Litindo,1997.
- Verkuyl. *Suruhan PI menurut Injil Matius*. Kampen,1975. Voitus, C. *Paper Pekabaran Injil*. Surabaya, (1990): 7.
- W.Simpson, William. *Jewish Prayer and Worship*. London: SCM Press, (1965): 13.
- Widyanto, Mikha Agus. *Statistika Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen & Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, (2014): 111.
- Yonky, Karman. *Bunga rampai Teologi Perjanjian Lama : dari kanon sampai doa*. (2012): 188-189.
- Youngblood, Genesis. p.175.